

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Suatu proses komunikasi sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Gangguan atau hambatan tersebut misalnya adalah kemampuan penggunaan bahasa yang kurang atau perbedaan latar belakang budaya (Chaer dan Agustina, 2004; Suranto, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, komunikasi, dan budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, ketika seseorang mempelajari bahasa asing (dalam hal ini bahasa Jepang) untuk dapat berkomunikasi dengan baik, pembelajar juga perlu mempelajari kebudayaan dan kebiasaan dari masyarakatnya.

Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi, terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 47).

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Contoh dari peristiwa tutur adalah interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Contoh dari tindak tutur misalnya adalah seorang dosen yang ketika kuliah berlangsung mengatakan “Ruangan ini panas sekali”.

Timurni, 2015

ANALISIS AIZUCHI SEBAGAI BUDAYA KOMUNIKASI JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dosen tersebut menggunakan kalimat deklaratif untuk meminta mahasiswanya membukakan jendela. Tidak menggunakan kalimat imperatif seperti “Bukakan jendela itu!”. Hal itu dilakukan karena mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 51).

Ada suatu kebiasaan yang sangat khas dan termasuk dalam tindak tutur dari masyarakat Jepang yang disebut dengan *aizuchi*.

A: 日本語のスピーチコンテストに出たいと思っているんですが...

(Saya ingin ikut lomba pidato Bahasa Jepang.)

B: へえ、いいですね。 何でもチャレンジするのはいいですね。

(Hee... bagus itu. Baguslah kalau mau mencoba.)

A: はい、ありがとうございます。

(Ya, terimakasih.)

B: トピックは早く決めたほうが良いですよ。

(Topiknya lebih baik cepat diputuskan.)

A: ええ、そう思っているんですが。

(Ya.. saya juga berpikir seperti itu.)

B: また、いつでも相談してください。

(Silahkan kapan saja kalau mau mengajak diskusi.)

A: はい、わかりました。ありがとうございました。

(Ya. Saya mengerti. Terimakasih.)

(International Multicultural Center: <http://www.imccsub.com>)

Bagian yang digarisbawahi itulah yang dimaksud dengan *aizuchi*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutedi (2009, hlm. 36) bahwa “Budaya dan kebiasaan bangsa Jepang sangat potensial untuk dijadikan topik penelitian”. Maka *aizuchi* pun sangat potensial untuk dijadikan

topik penelitian karena merupakan bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat Jepang. Artinya pembelajar bahasa Jepang perlu mempelajari *aizuchi*.

Aizuchi merupakan budaya yang sangat khas dari masyarakat Jepang. *Aizuchi* juga memiliki sejarah dan filosofi yang menggambarkan kepribadian masyarakat Jepang.

Di Jepang, *aizuchi* dianggap lumrah bahkan sangat diharapkan ketika berkomunikasi. *Aizuchi* banyak digunakan bukan hanya saat berkomunikasi langsung secara tatap muka, namun begitu pula ketika melakukan pembicaraan di telepon. Jika lawan bicara hanya mendengarkan dan diam saja maka orang Jepang akan cemas dan bertanya-tanya apakah lawan bicaranya mendengarkan dengan baik atau tidak.

Hal ini bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung diam saat mendengarkan pembicaraan lawan bicara. Orang Indonesia akan merasa riskan dan terganggu dengan *aizuchi* yang diucapkan oleh orang Jepang jika tidak terbiasa dengan hal tersebut. Sebaliknya orang Jepang akan merasa tidak nyaman dan aneh ketika lawan bicaranya tidak menggunakan ungkapan *aizuchi* dalam percakapan (Edizal, 2010, hlm. 1)

Apabila pembelajar bahasa Jepang tidak memahami budaya tersebut maka akan terjadi gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi.

Aizuchi memiliki banyak macam dengan penggunaan yang berbeda-beda. Tajima (2001, hlm. 54) dalam penelitiannya menuliskan:

“yeah” can be translated, “un”, “ee”, “hai”, “soudane” and so on.

(untuk menyebutkan “iya” dalam bahasa Jepang dapat digunakan kata “un”, “ee”, “hai”, “soudane”, dan sebagainya).

Dalam penggunaannya dipengaruhi juga oleh beberapa hal seperti hubungan kekerabatan, usia, gender, dan konteks atau situasinya.

Penggunaan *aizuchi* yang tidak tepat dapat mengundang kesalahpahaman, menyinggung perasaan lawan bicara, bahkan dapat merusak harmoni yang telah dibina (Edizal, 2010, hlm. 2)

Faktor-faktor sebagaimana yang telah diuraikan diatas mendorong dan melatarbelakangi perlunya diadakan penelitian mengenai *aizuchi*.

Menyadari *aizuchi* merupakan hal yang sangat penting dalam budaya komunikasi masyarakat Jepang, maka penulis merasa perlu diadakannya penelitian analisis mengenai *aizuchi* guna mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam memahami dan menggunakan *aizuchi*, khususnya saat berkomunikasi dengan *native* agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai *aizuchi* dengan judul “**Analisis *aizuchi* sebagai budaya komunikasi Jepang**” (analisis deskriptif *aizuchi* yang terdapat dalam drama *kasukana kanojo*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan diteliti, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. *Aizuchi* apa saja yang terdapat dalam drama *Kasuka na Kanojo*?
2. Bagaimana bentuk *aizuchi* yang digunakan pada percakapan dalam drama *Kasuka na Kanojo*?
3. Bagaimana fungsi dari *aizuchi* yang terdapat pada percakapan dalam drama *Kasuka na Kanojo* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *aizuchi* apa saja yang terdapat pada percakapan dalam drama *Kasuka na Kanojo*
2. Untuk mengetahui bentuk dari *aizuchi* yang muncul dalam drama *Kasuka na Kanojo*.
3. Untuk mengetahui fungsi *aizuchi* apa saja yang digunakan pada percakapan dalam drama *Kasuka na Kanojo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian mengenai *aizuchi* untuk memperoleh gambaran mengenai jenis-jenis, fungsi, dan tipe *aizuchi* yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai *aizuchi*. Selain itu dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sumber belajar mengenai budaya komunikasi orang Jepang khususnya *aizuchi*. Dapat dijadikan acuan pula ketika mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan ungkapan *aizuchi* yang diucapkan *native* saat berkomunikasi.

c. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Menjadi tambahan referensi dalam mengajarkan materi mengenai budaya komunikasi orang Jepang khususnya *aizuchi* terutama dalam mata kuliah *kaiwa* (percakapan).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah bab I berupa Pendahuluan. Di dalamnya diuraikan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II merupakan Landasan Teoretis yang menguraikan kajian pustaka mengenai budaya komunikasi dan *aizuchi* berupa pengertian secara umum, bentuk, serta fungsi penggunaannya.

Bab III berupa uraian tentang Metode Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV berupa Temuan dan Pembahasan yang menguraikan tentang analisis serta pembahasan tentang data yang telah didapat dari percakapan dalam drama *kasukana kanojo*.

Bab V adalah kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang menguraikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, serta rekomendasi dalam menentukan tema selanjutnya.